

**PERANAN MUSYAWARAH GURU PEMBIMBING (MGP)
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PEMBIMBING
SMP KABUPATEN BOYOLALI**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh:

AGUS WINARNO

NIM: S 3000 700 01

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

NASKAH PUBLIKASI

**PERANAN MUSYAWARAH GURU PEMBIMBING (MGP)
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PEMBIMBING
SMP KABUPATEN BOYOLALI**

Telah disetujui oleh

Pembimbing



Dr. Nanik Prihartanti, M.Si.

**PERANAN MUSYAWARAH GURU PEMBIMBING (MGP)
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PEMBIMBING
SMP KABUPATEN BOYOLALI**

Oleh

Agus Winarno¹, Dr. Nanik Prihartanti, M.Si²

¹Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Boyolali, agus.winarnosmp5bysl@gmail.com

²Staf Pengajar UMS Surakarta,

abstract

The purpose of this study were: 1) know the colloquy teacher advisor contribution in improving SMP teacher competence in Boyolali district. 2) knowing management of colloquy secondary school teacher advisor in Boyolali district. This study includes a qualitative descriptive study. Location of this study in MGP SMP Boyolali district that is located at SMP Negeri 4 Boyolali, Merbabu Street, No. 127 Boyolali 57316. The subject of this study are: secondary school teacher advisor as many as 80 teachers, Managers of secondary school MGP are 11 people and headmaster are 8 people. Data collection methods include: Questionnaire, observation and documentation methods. The results showed the presence of MGP is needed for teacher advisor as a forum for forging skills to enhance professionalism. MGP have a big contribution to enhancing the competence of teacher empowerment. Four competencies that must be mastered include professional, pedagogic, Social, and Personality competence. Various types of counseling skills practiced in the MGP activities. Good management will bring MGP success in helping improve the professionalism of teachers. Conclusions of this study are: 1) MGP contribution to improving the professionalism of teachers advisor is very large, proven teacher active in MGP get knowledge, competencies that support the execution of daily job as a teacher. 2) Professional management in the MGP activities will give good results for the future development of the MGP, so management is key to an organization.

Keywords: MGP, Competency Teacher, Teacher Advisor

PENDAHULUAN

Pemerintah telah mengesahkan dan memberlakukan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yaitu tentang Guru dan Dosen, hal ini merupakan jawaban yang selama ini ditunggu-tunggu oleh para tenaga pendidik khususnya guru dan dosen. Dengan diberlakukannya Undang-Undang Guru dan Dosen tersebut tenaga pendidik dituntut untuk lebih professional dalam menjalankan tugasnya. Termasuk juga guru pembimbing, karena guru pembimbing merupakan salah satu dari tenaga pendidik. Keprofesionalan itu harus memiliki dengan kompetensi yang memenuhi standar yang telah ditetapkan pemerintah. Untuk menjadi agen pendidikan yang professional mutlak harus mempunyai kompetensi yang dapat diuji kualitasnya. Untuk itu diperlukan wadah organisasi profesi yaitu: Musyawarah Guru Pembimbing (MGP).

Peran MGP sangat dibutuhkan bagi guru termasuk guru pembimbing dalam menyikapi adanya perubahan paradigma pendidikan. Perubahan itu meliputi: perubahan kurikulum, perubahan metode bimbingan, dan perubahan materi bimbingan. Dengan perubahan tersebut, guru pembimbing harus mampu merubah cara dalam melaksanakan tugas sebagai pembimbing. Guru pembimbing untuk mengubah metode bimbingan, mengubah materi bimbingan yang diberikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku sekarang ini tentu mengalami banyak permasalahan atau kendala. Permasalahan-permasalahan yang muncul di lapangan selanjutnya di bahas dalam forum MGP. Dalam forum MGP juga membahas tentang metode-metode pembelajaran, teknik-teknik bimbingan yang baru yang sesuai dengan perubahan kurikulum. Menyusun model-model bimbingan yang dipraktekkan dalam forum MGP, selanjutnya dilaksanakan di sekolah sekolah tempat kerjanya masing-masing peserta. Kegiatan MGP akan menjadi ajang pelatihan yang sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja guru pembimbing dalam memenuhi tuntutan kompetensi guru, dengan memiliki kompetensi yang mantap, sehingga profesionalitas guru pembimbing tidak diragukan lagi dalam melaksanakan tugas sehari-hari di sekolah.

Dari latar belakang masalah diatas penulisan mengambil judul “Peranan Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pembimbing SMP Kabupaten Boyolali”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah kontribusi musyawarah guru pembimbing dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing SMP di Kabupaten Boyolali?, dan (2) Bagaimanakah menejemen musyawarah guru pembimbing SMP di kabupaten Boyolali?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui Kontribusi musyawarah guru pembimbing dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing SMP di Kabupaten Boyolali; dan (2) Memahami menejemen musyawarah guru pembimbing SMP di kabupaten Boyolali.

Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan inspirasi kedepan bagi pengembangan konsep tentang peran Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) dan memberikan gambaran dan inspirasi tentang konsep peningkatan kompetensi guru pembimbing. Sedangkan secara praktis, menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan di tingkat Kabupaten terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya mutu pelaksanaan bimbingan dan konseling; memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan peningkatan mutu pendidikan Kabupaten Boyolali untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah, seiring peningkatan kompetensi guru Bimbingan dan konseling; memberikan masukan kepada pengurus MGP SMP Kabupaten Boyolali, untuk dapat memperbaiki kinerja pengurus dalam pelaksanaan manajemen MGP; meningkatkan kesadaran guru pembimbing tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling; meningkatkan kesadaran guru pembimbing tentang pentingnya menguasai ilmu dan teknologi yang selalu berkembang, sehingga guru pembimbing tidak selalu ketinggalan; adanya penyempurnaan administrasi bimbingan konseling di sekolah yang lebih baik; dan Adanya peningkatan kinerja guru pembimbing dalam melayani atau memberikan bantuan layanan kepada siswa.

Kajian Teori

Musyawarah Guru Pembimbing (MGP)

MGMP/MGP merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran/ guru pembimbing yang berada disuatu sanggar, Kabupaten/ Kota yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar, dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi / pelaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas (Depdiknas, 2004). Menurut pendapat Husaini Usman (2004) yang mengatakan bahwa organisasi adalah proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Berdasarkan pengertian tersebut, maka MGP/MGMP sebagai organisasi sedikitnya mempunyai tiga komponen antara lain: kerjasama, beranggotakan dua orang atau lebih dan memiliki tujuan bersama.

Tujuan MGMP/MGP yang akan dicapai menurut “Pedoman Penyelenggaraan MGMP/MGP seluruh Indonesia” (Depdiknas, 2004:2) adalah sebagai berikut: 1) Tujuan Umum: Mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan profesionalisme guru; dan 2) Tujuan Khusus: a) Memperluas wawasan dan pengetahuan guru matapelajaran/guru pembimbing dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien; b) Mengembangkan kultur kelas yang kondusif sebagai tempat proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikan dan mencerdaskan siswa; dan c) Membangun kerjasama dengan masyarakat sebagai mitra guru dalam melaksanakan proses pembelajaran

Peran MGMP/ MGP sebagai bentuk organisasi dapat dikaji dari berbagai sudut pandang semua bergantung pada kebutuhan yang dikendakinya. MGP merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pengembangan sumber daya manusia. Dimana pola aktivitas kegiatan MGP dimaksudkan sebagai upaya saling mempengaruhi antar sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam bidang pengembangan sumber daya manusia, keefektifan MGP juga dapat dikaji dari indikator-indikator keefektifan organisasi. Husaini Usman (Sudyono, 2004) menyebutkan bahwa indikator-indikator keefektifan suatu organisasi adalah: (1) berfokus pada pelanggan, (2) berfokus pada pencegahan masalah, (3) investasi pada manusia dan menganggap

manusia sebagai aset organisasi yang tak ternilai, (4) memiliki strategi untuk mencapai mutu, (5) memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri, (6) memiliki kebijakan dalam perencanaan mutu, (7) merencanakan proses perbaikan secara terus menerus dengan melibatkan semua pihak, (8) membentuk fasilitator yang bermutu, (9) mendorong orang untuk berinovasi dan berkreasi, (10) memperjelas peranan dan tanggung jawab setiap orang, (11) memiliki strategi evaluasi yang objektif dan jelas, (12) memiliki rencana jangka panjang, (13) memandang mutu sebagai bagian dari kebudayaan, (14) terbuka dan bertanggung jawab.

Kompetensi Profesionalisme Guru

Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. (Majid, 2006). Kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Masruroh, 2009).

Menurut Webstar (Kunandar, 2007) profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Menurut Sahertian (Koswara & Halimah, 2008) Profesional sering diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang dimiliki seseorang. Misalnya, seorang guru dikatakan profesional bila guru itu memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis. Profesional mempunyai makna ahli (*ekspert*), tanggung jawab (*responsibility*), baik tanggung jawab intelektual maupun tanggung jawab moral dan memiliki rasa kesejawatan.

Hasil dari kesimpulan di atas kompetensi profesionalisme adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga kompetensi ini dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Kajian profesionalisme berdasarkan kompetensi guru dalam pengajaran mencakup profesionalisme guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut dari hasil evaluasi pembelajaran. Secara terinci kajian profesionalisme berdasarkan kompetensi guru dalam pengajaran mencakup kajian profesionalisme guru dalam (1) penguasaan bahan, (2) pengelolaan program belajar mengajar, (3) pengelolaan kelas, (4) penggunaan media dan sumber, (5) penguasaan landasan-landasan pendidikan, (6) pengelolaan interaksi belajar mengajar, (7) penilaian prestasi siswa untuk pendidikan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) penguasaan dan penyelenggaraan administrasi sekolah, serta (10) pemahaman prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian pendidikan guru keperluan pengajaran (Masruroh, 2009).

Beberapa alternatif pengembangan profesi yang dapat dilakukan guru adalah (Koswaran & Halimah, 2008)

a. Program-program Penataran atau Kursus-kursus

Masa setelah pendidikan pra-jabatan adalah masa yang paling penting dalam rangka pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru. Hal ini memerlukan suatu sistem pembinaan yang memerlukan ketekunan dari para kepala sekolah, pengawas pendidikan, kepala-kepala kantor (Dinas) pendidikan serta rekan-rekan sejawat tempat guru bekerja.

b. Pengembangan secara Mandiri (*Self Devolement*)

Kegiatan secara mandiri dapat dilakukan melalui telaah kepustakaan yang relevan, pemanfaatan media yang tersedia, dan kolaborasi atau konsultasi dengan narasumber yang kompeten dalam menunjang peningkatan kemampuan kemahiran profesinya.

c. Kegiatan-kegiatan Ilmiah

Mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah secara aktif seperti seminar, lokakarya, kongres, konvensi. Di samping itu, menulis karya ilmiah dapat memperkaya khazanah keilmuan guru yang dapat dimanfaatkan dalam menjalankan tugas profesi.

d. Program Pendekatan Terapan

Menurut Syamsudin (Koswaran & Halimah, 2008) Menempuh program pendekatan terapan (*applied approach*) berupa pendekatan aplikatif yang dilaksanakan secara metodis praktis melalui tukar menukar informasi, pengetahuan praktis sesuai dengan bidang keahliannya atau tugas pekerjaannya seperti pengembangan satuan pelajaran, pengembangan media, dan penyusunan soal, pengembangan materi pembelajaran (*hand out*), dan pengembangan kemampuan berkomunikasi.

e. Program Diverifikasi Keaktaan Tenaga Kependidikan

Menempuh paket program pengembangan profesi selain akta mengajar (diversifikasi) seperti akta pengelolaan/manajemen dan atau pengawasan pendidikan, pustakawan pendidikan, laboran, teknisi sumber belajar, dan pengujian.

f. Pendidikan Lanjutan

Mengikuti jenjang program pendidikan yang lebih tinggi (S1,S2,S3) baik dalam bidang ilmu kependidikan maupun bidang lain yang diminatinya.

Penelitian Terdahulu

1) Lee dan Goh (2003) yang berjudul “*Career Counseling Centers in Higher Education: A Study of Cross-Cultural Applications from the United States to Korea*”. Penelitian yang dilakukan Lee & Goh lebih menfokuskan Fokus dalam artikel ini adalah pada kami studi yang mengeksplorasi model teladan dari konseling karir layanan di Amerika Serikat untuk tujuan ekstrapolasi konsep dan metode yang dapat diterapkan ke Korea. Penelitian ini tidak mungkin untuk menemukan keseragaman baik dalam pengiriman atau organisasi dengan keragaman yang besar dari karir pusat konseling di seluruh Amerika Serikat.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee & Goh memiliki hal yang sama dalam meneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai konseling atau layanan kepada siswa, tapi perbedaan dengan penulis lakukan dalam penulisan yaitu penulis lebih menfokuskan dalam peran guru pembimbing dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing.

2) Lee dan Yang (2008) dengan judul "*School Counseling in South Korea: Historical Development, Current Status, and Prospects*". Hasil penelitian yang dilakukan lee dan yang dalam penelitian ini adalah adanya kekhawatiran dan tantangan, ada kesepakatan bahwa konseling sekolah akan memainkan peran penting dalam pengembangan mahasiswa di Korea Selatan. Pertumbuhan kuantitatif pesat dalam konseling sekolah jelas mencerminkan hal ini. Dukungan terus menerus dari para pembuat kebijakan, administrator sekolah, dan penyedia pelatihan sangat penting untuk menghasilkan dan mempertahankan efek positif yang signifikan dari konseling sekolah. Dengan dukungan ini, keprihatinan dan tantangan yang konseling sekolah Korea menghadap dapat menjadi katalis untuk konseling sekolah yang meningkat di Korea Selatan.

3) Leung & dkk (2003), dengan judul "*Ethical Counseling Practice: A Survey of Counseling Teachers in Hongkong Secondary Schools*". Penelitian ini meneliti sikap, kesadaran, dan niat perilaku dari 114 guru konseling di tiga domain yang berkaitan dengan etika incounseling: kompetensi, hubungan dengan klien, dan hubungan profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru konseling menyadari batas-batas profesional mereka, dan bersedia untuk mencari cara untuk meningkatkan kompetensi mereka. Banyak guru menyadari pentingnya isu seperti informed consent dan kerahasiaan dalam hubungan konseling, tetapi mereka jarang diterjemahkan ke dalam kesadaran mereka ditulis kebijakan dan prosedur standar. Penelitian ini memiliki persamaan dalam meneliti yaitu mengenai layanan konseling, serta guru konseling. Perbedaan yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai peran musyawarah guru pembimbing dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing.

4) Wallace (2001) yang berjudul "*Knowledge and Skills for Teachers Supervising the Work of Paraprofessionals*". Penelitian ini mengidentifikasi

kompetensi yang dibutuhkan oleh para guru untuk mengawasi atau mengarahkan pekerjaan paraprofesional dalam pengaturan pendidikan. Peserta termasuk 92 administrator, 266 guru, dan 211 paraprofesional. Responden menyelesaikan survei kompetensi calon untuk guru mengawasi pekerjaan paraprofesional. Selain itu, responden ditanya tentang sejauh mana mereka mengamati demonstrasi guru ini kompetensi dalam lingkungan sekolah mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta dianggap kompetensi sangat penting, tetapi bahwa kompetensi tidak diamati sesering dirasakan mereka penting. Bagi guru yang melaporkan mereka tidak menunjukkan kompetensi, itu sering karena kurangnya persiapan preservice atau peluang pengembangan profesional staf. Implikasi untuk praktek yang dibahas. Penelitian ini memiliki persamaan dalam meneliti, yaitu sama-sama meneliti mengenai kompetensi para guru, perbedaannya pada yang penulis teliti adalah lebih menfokuskan pada kompetensi guru pembimbing.

5) Nisser (2005) penelitian ini berjudul “*Deliberative Communication as a Tool for the New Role of Special Educators in Inclusive Settings*”. Penelitian ini didasarkan pada peran baru muncul khusus pendidik sesuai dengan niat dari Swedia Nasional Sistem Sekolah dan maksud dari guru baru pendidikan Fungsi dari pendidikan khusus guru (*speciallärare*) untuk pendidik yang khusus (*specialpedagog*) telah berubah dari satu yang bekerja dengan anak-anak kebutuhan individual ke yang lebih luas. Pada tahun 1990 baru program pendidikan guru mulai mengarah ke khusus baru pendidik diploma. Dalam pendidikan khusus bergerak maju harus dibuat dalam dialog dengan anak-anak dan orang tua mereka. Para dialog akan membimbing kita apakah hal yang kita lakukan berhasil dan berguna atau tidak. Dalam pandangan saya dialog deliberatif dapat menjadi salah satu alat yang digunakan oleh pendidik khusus untuk memenuhi tujuan dari suatu pendekatan inklusif di sekolah-sekolah kita, untuk membuat mereka benar-benar sekolah untuk semua anak. Penelitian ini memiliki persamaan dalam penelitian, yaitu sama-sama meneliti mengenai guru pembimbing dalam membimbing pada anak didik. Perbedaannya yang dilakukan oleh penulis yaitu, dimana penulis meneliti mengenai peran musyawarah guru pembimbing dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi (Sutopo, 2002). Desain penelitian ini adalah *naturalistik*. Penelitian naturalistik beranggapan bahwa sejauh apapun yang dilakukan manusia (peneliti) untuk bersikap objektif, ia akan tetap terlibat dengan kepentingan dan harapan yang akan memberinya bumbu warna yang sukar untuk disterilkan.

Penelitian ini dilaksanakan pada induk MGP Kabupaten Boyolali yang berskretariat di SMP Negeri 4 Boyolali. Jalan Merbabu No. 127 Boyolali, 57316

Subyek dalam penelitian ini adalah guru pembimbing sebanyak 80 orang, pengurus MGP sebanyak 11 orang dan kepala sekolah sebanyak 8 orang. Kepala sekolah yang dianggap orang mengetahui tentang peran musyawarah guru pembimbing dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing di wilayah kabupaten Boyolali.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga teknik yaitu teknik angket, teknik observasi, dan teknik dokumentasi .

1. Teknik Angket.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket terbuka. Angket atau questionnaire adalah daftar pertanyaan yang di distribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga di jawab di bawah pengawasan peneliti. Angket ini memberi kesempatan penuh dalam memberi jawaban menurut apa yang dirasa perlu oleh responden. Peneliti hanya memberikan sejumlah pertanyaan berkenaan dengan masalah penelitian dan meminta responden menguraikan pendapat atau pendiriannya dengan panjang lebar bila diinginkan (Nasution, 2009).

Dalam penelitian ini angket diberikan kepada, guru pembimbing sebanyak 14 item, pengurus MGP sebanyak 11 item dan Kepala Sekolah sebanyak 13 item.

2, Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar.

Tujuan observasi dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan setting kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat dalam kegiatan, waktu dan makna yang diberikan oleh para pelaku yang diamati tentang peristiwa yang bersangkutan. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung, sehingga peneliti terlibat langsung dalam kegiatan MGP.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari dokumen atau arsip, yang ada di sekretariat MGP SMP kabupaten Boyolali. Kegiatan ini selain untuk mencatat semua arsip dan dokumen juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kondisi dokumen dan arsip kegiatan MGP dari tahun ke tahun.

Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan, saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan, verifikasi.

Keabsahan data, untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan :1)Teknik triangulasi antar sumber data, dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data yaitu sumber data dari guru pembimbing atau guru Bimbingan Konseling (guru BK), pengurus Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) dan kepala sekolah. 2)Mengecek data - data yang terkumpulkan dengan dokumen yang ada di sekretariat Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) SMP. 3)Mendiskusikan dengan pengurus Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) SMP kabupaten dan pegawai Bimbingan dan Konseling SMP. 4)Mendiskusikan dengan kepala sekolah SMP yang latar belakang pendidikannya Bimbing

HASIL PENELITIAN

1. Keberadaan MGP

Tabel 1
Keberadaan MGP

Keberadaan MGP	Frekuensi	Persentase
1 Sangat penting/sangat dibutuhkan/ sangat mendukung/ sangat bermanfaat/ sangat membantu/ sangat strategis/ naik sekali	43	53.8%
2 Penting, perlu, bagus, cukup, baik	31	38.8%
3 Sebagai wadah organisasi	4	5.0%
4 Sarana berkumpul	2	2.4%
Jumlah	80	100%

2. Aktivitas Keanggotaan

Tabel 2
Aktivitas Keanggotaan MGP

No	Aktif di MGP	Frekuensi	Persentase
1	Aktif	74	92.5%
2	Pasif	6	7.5%
Total		80	100%

Tingginya peran aktif responden menjadi anggota atau pengurus MGP menunjukkan keseriusan responden mengembangkan kegiatan MGP, sebagaimana pendapat responden mengenai keberadaan MGP yang dinyatakan sangat baik, positif, bermanfaat, dan lain sebagainya. Wujud dari sikap responden terhadap keberadaan MGP, yang direspon positif tersebut kemudian direalisasikan dalam bentuk peran aktif anggota MGP di Kabupaten Boyolali sebanyak 92,5%.

3. Kemanfaatan MGP

Tabel 3
Kemanfaatan MGP

No	Manfaat apa yang anda peroleh dari kegiatan MGP	Frekuensi	Persentase
1	Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan ke BK an	36	45.00%
2	Kesamaan format administrasi	14	17.50%
3	Meningkatkan kompetensi guru	10	12.50%
4	Membantu pemecahan masalah	5	6.25%
5	Dapat membuat program layanan	5	6.25%
6	Sumber belajar	5	6.25%
7	Ajang silaturahmi, temu kangen	4	5.00%
8	Tidak komentar	1	1.25%
Total		80	100%

Kemanfaatan MGP yang dilaksanakan dalam kegiatan MGP menggunakan materi sehingga menambah kompetensi guru. Responden yang menyatakan bahwa materi yang dilaksanakan dalam kegiatan MGP dapat menambah kompetensi guru ada 79 orang atau 98,8%, sementara yang menyatakan tidak sebanyak 1 orang atau 1,3%. Berikut hasil penelitian berkaitan dengan kemanfaatan materi dalam meningkatkan kompetensi guru.

Tabel 4
Peran Materi dalam Kegiatan MGP

Apakah materi tersebut dapat menambah kompetensi anda sebagai guru?		Frekuensi	Persentase
1	Ya	79	98.8%
2	Tidak	1	1.2%
Total		80	100%

Kesimpulan secara umum berdasarkan dominasi jawaban responden bahwa materi kegiatan MGP menambah kompetensi responden sebagai guru. Artinya keberadaan MGP dalam rangka meningkatkan kompetensi guru bisa

dilanjutkan, dan tentu juga diikuti dengan evaluasi materi yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kompetensi responden sebagai guru.

Kemanfaatan yang dapat diinformasikan selanjutnya adalah bentuk-bentuk ketrampilan riil yang diperoleh selama menjadi anggota MGP. Keterampilan yang riil diperoleh dari pengumpulan data dengan kuesioner terbuka, meliputi:

Tabel 5

Keterampilan yang Diperoleh Selama Menjadi Anggota MGP

No	Keterampilan apa sajakah yang telah diperoleh selama menjadi anggota MGP?	Frekuensi	Persentase
1	Membuat Program	38	47.5%
2	Keterampilan konseling, pemecahan masalah, teknik konseling	34	42.5%
3	Membuat PTK, PTBK	4	5.0%
4	Pelayanan kepada siswa lebih baik	2	2.5%
5	Tambah pengalaman dan wawasan	2	2.5%
Total		80	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel di atas, keterampilan yang diperoleh selama menjadi anggota MGP adalah keterampilan membuat program.

4. Materi kegiatan MGP

Pernyataan paling banyak tentang materi yang sering dikomunikasikan atau dibahas dalam kegiatan MGP adalah program layanan/program kerja, relevan dengan tujuan yang hendak dicapai MGP. Peran MGMP/ MGP sebagai bentuk organisasi dapat dikaji dari berbagai sudut pandang semua bergantung pada kebutuhan yang dikendakinya. Berikut tabel hasil penelitian berkaitan materi yang sering dikomunikasikan/dibahas dalam kegiatan MGP.

Tabel 6

Materi yang sering dikomunikasikan/dibahas dalam kegiatan MGP

No	Materi apa yang biasanya sering dikomunikasikan/dibahas dalam kegiatan MGP	Frekuensi	Persentase
1	Program layanan/program kerja	54	67.50%
2	Materi bimbingan konseling	11	13.75%
3	Langkah-langkah layanan konseling	7	8.75%
4	PTBK/PTK	4	5.00%
5	Penggunaan IT	2	2.50%
6	Info terkini/terbaru	1	1.25%
7	Nasib guru/ sertifikasi	1	1.25%
Total		80	100%

5. Macam-macam kegiatan MGP

Berikut sajian data hasil penelitian berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan MGP untuk membantu meningkatkan kompetensi guru.

Tabel 7
Kegiatan yang dapat Meningkatkan Kompetensi Guru Pembimbing

Menurut anda apa yang seharusnya dilakukan			
No	MGP untuk membantu meningkatkan kompetensi guru pembimbing	Frekuensi	Persentase
1	Seminar, workshop, penataran, kursus, pelatihan	34	42.50%
2	Studi banding	27	33.75%
3	Inovasi pembelajaran	5	6.25%
4	Strategi dan metode pemecahan masalah	4	5.00%
5	Pembuatan format layanan	2	2.50%
6	Membahas tentang program	2	2.50%
7	Penguasaan landasan keilmuan	2	2.50%
8	Penyediaan fasilitas	2	2.50%
9	Studi kasus	1	1.25%
10	Kedisiplinan	1	1.25%
Total		80	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pernyataan paling banyak yang disampaikan responden tentang kegiatan yang dilakukan MGP untuk meningkatkan kompetensi guru pembimbing adalah melalui kegiatan seminar, workshop, penataran, kursus, maupun kegiatan pelatihan. Kegiatan lain yang dilakukan MGP adalah berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dan bimbingan di sekolah. Berikut sajian data hasil penelitiannya.

Tabel 8
Kegiatan yang dilakukan anggota MGP berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dan bimbingan di sekolah

No	Kegiatan apa yang dilakukan anggota MGP berkaitan dengan kegiatan KBM di sekolah	Frekuensi	Persentase
	Membantu siswa memberi motivasi, mengembangkan diri	21	26.25%
	Melaksanakan layanan konseling	21	26.25%
	Melaksanakan program BK	16	20.00%
	Pelatihan-pelatihan, pemecahan masalah, pemberian nasehat	12	15.00%
	Melaksanakan administrasi BK	4	5.00%
	Keterampilan layanan	3	3.75%
	Tugas pembelajaran	2	2.50%
	Seminar	1	1.25%
Total		80	100%

Kegiatan lain yang dilakukan MGP adalah berkaitan dengan kegiatan meningkatkan keterampilan mengelola pembelajaran dan bimbingan konseling. Berikut sajian data hasil penelitiannya.

Tabel 9
Kegiatan yang Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran dan Bimbingan Konseling

No	Kegiatan apa yang meningkatkan keterampilan mengelola pembelajaran dan bimbingan konseling	Frekuensi	Persentase
1	Seminar, pelatihan, diklat, pelatihan, IHT	25	31.25%
2	Menumbuhkan kreativitas siswa, memotivasi siswa	16	20.00%
3	Metode, teknik	11	13.75%
4	Kegiatan bimbingan	10	12.50%
4	Aplikasi konseling	6	7.50%
5	Menumbuhkan disiplin	5	6.25%
6	Penguasaan metode	4	5.00%
7	Memahami tugas perkembangan, karakter siswa	3	3.75%
Total		80	100%

Dari hasil tersebut, pernyataan paling banyak yang disampaikan responden berkaitan dengan kegiatan yang meningkatkan keterampilan mengelola pembelajaran dan bimbingan konseling adalah seminar, pelatihan, diklat, pelatihan, IHT.

6. Kegiatan MGP Penunjang Kompetensi

Kegiatan yang dilakukan MGP dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan bekerjasama berdasarkan pernyataan responden disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 10
Kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan bekerjasama

No	Kegiatan apa yang dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan bekerjasama	Frekuensi	Persentase
1	Bimbingan kelompok, dinamika kelompok, konseling	39	48.75%
2	Outbond, wisata	20	25.00%
3	Kegiatan social, kerjasama lembaga	9	11.25%
4	Home visit, kunjungan	7	8.75%
5	Kegiatan OSIS, karyawisata	5	6.25%
Total		80	100%

Kegiatan MGP yang dapat mendukung kompetensi profesional guru berdasarkan hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 11
Kegiatan yang dapat mendukung kompetensi profesional guru

No	Kegiatan apa yang dapat mendukung kompetensi profesional guru, bagaimana prosesnya?	Frekuensi	Persentase
1	Pelatihan, diklat, seminar, penataran, lokakarya	49	61.25%
2	Karya ilmiah, PTK, PTBK	13	16.25%
3	Penguasaan materi, membaca materi	9	11.25%
4	Penguasaan kompetensi, kualifikasi akademik	7	8.75%
5	Seleksi guru teladan	2	2.50%
Total		80	100%

Kegiatan yang dapat mendukung kompetensi individu guru berdasarkan proses menurut hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 12
Kegiatan yang dapat mendukung kompetensi individu guru

No	Kegiatan apa yang dapat mendukung kompetensi individu guru, bagaimana prosesnya?	Frekuensi	Persentase
1	Seminar workshop	37	46.25%
2	Meningkatkan kinerja	23	28.75%
3	Membuat RPP	8	10.00%
4	Membaca referensi, buku	7	8.75%
5	Hubungan yang baik, kode etik	5	6.25%
Total		80	100%

Kegiatan yang dapat mendukung kompetensi pedagogik guru berdasarkan proses menurut hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 12
Kegiatan yang dapat mendukung kompetensi pedagogik guru

No	Kegiatan apa yang dapat mendukung kompetensi pedagogik guru, bagaimana prosesnya?	Frekuensi	Persentase
1	Melanjutkan sekolah, kualifikasi akademik, sertifikat	29	36.25%
2	Membaca referensi, pemahaman ilmu mengajar, metodik	18	22.50%
3	Pendekatan yang variatif, penguasaan metodik	13	16.25%
4	Seminar, pelatihan, lokakarya	7	8.75%
5	Diskusi teman sejawat	6	7.50%
6	Penguasaan media	4	5.00%
7	Melaksanakan tugas dengan baik	3	3.75%
Total		80	

Kegiatan yang dapat mendukung kompetensi kepribadian guru berdasarkan proses menurut hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 13
Kegiatan yang mendukung kompetensi kepribadian guru

No	Kegiatan apa yang dapat mendukung kompetensi kepribadian guru, bagaimana prosesnya?	Frekuensi	Persentase
1	Berperilaku tauladan, jujur, berkepribadian, pelayanan maksimal	45	56.25%
2	Seminar, pelatihan, workshop, diskusi	21	26.25%
3	Menggunakan banyak pendekatan	8	10.00%
4	Membaca buku referensi	4	5.00%
5	Diskusi kelompok, dinamika	2	2.50%
Total		80	100%

PEMBAHASAN

Peran MGP dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing SMP kabupaten Boyolali, belum dapat mencapai target 100% dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya: 1) Karena keterbatasan frekuensi pertemuan dalam satu semester, rata-rata satu semester hanya 4 kali pertemuan; 2) Minimnya dana kas di MGP, karena dana yang ada berasal dari iuran anggota saja, kadang-kadang juga bantuan dari pemerintah namun jumlahnya sangat minim; 3) Kesungguhan peserta untuk

mengikuti MGP masih rendah, sering menganggap remeh, sehingga kegiatan MGP hanya sebagai ajang berkumpul atau temu kangen antar sesama guru pembimbing; 4) Kehadiran peserta dalam mengikuti MGP kurang disiplin, banyak yang datang terlambat, terkadang hanya absen terus pulang; 5) Keterbatasan nara sumber, karena kemampuan nara sumber/ pengurus kemampuannya relative sama dengan anggota atau peserta MGP; dan 6) Masih lemahnya system pengelolaan atau menejemen MGP, sehingga sangat minim kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil analisa data angket terbuka yang masuk pada peneliti dari para responden, bahwa kegiatan MGP akan membawa dampak bagi guru pembimbing, diantaranya: 1) Dengan semakin sering mengikuti kegiatan MGP akan semakin meningkat kompetensi yang dimilikinya; 2) Peserta MGP yang rajin hadir dan disiplin dalam mengikuti kegiatan MGP akan dapat meningkatkan kompetensinya; 3) Peserta yang menganggap kegiatan MGP kurang penting, tentu nya kompetensi guru itu diragukan; 4) Dengan sering bertalih dalam *team teaching* dan konseling akan meningkatkan kompetensi guru; dan 5) Tutor sebaya guru pembimbing akan lebih efektif dalam mengembangkan keahlian dalam berkonseling, sehingga kompetensinya meningkat.

Dalam pembahasannya, dapat dijelaskan bahwa guru pembimbing SMP kabupaten Boyolali mayoritas adalah kaum perempuan, dan mereka kebanyakan berlatar belakang pendidikan BK, bagi anggota MGP semakin sering mengikuti kegiatan MGP akan dapat meningkatkan kompetensinya sehingga menjadi guru pembimbing yang professional. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arifin (Noor, 2008) bahwa pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. LPTK direalisasikan dalam bentuk organisasi khusus profesi guru pembimbing, yaitu MGP. Dengan semakin sering berlatih dan berlatih guru pembimbing akan semakin trampil dalam penguasaan tehnik bimbingan sehingga keprofesionalannya tidak diragukan. Peserta yang dengan setia mengikuti pertemuan MGP dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan akan mendapatkan baanyak manfaat diantaranya mendapatkan materi yang utuh, dengan penguasaan

materi yang baik tentu guru pembimbing akan mampu melayani siswa dengan baik. Sebaliknya peserta yang menganggap kegiatan MGP tidak penting atau menganggap remeh akan membawa dampak yang kurang baik bagi diri sendiri sebagai pribadi maupun sebagai guru pembimbing.

Dalam kegiatan MGP akan diperoleh banyak ketrampilan yang sangat dibutuhkan diantaranya ketrampilan membuat program bimbingan dan konseling, ketrampilan menggunakan alat atau instrument bimbingan, ketrampilan penggunaan teknik bimbingan kelompok, ketrampilan konseling, ketrampilan evaluasi dan analisis, serta masih banyak ketrampilan yang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pidarta (2003) bahwa salah satu ciri-ciri profesi adalah memiliki ilmu, pengetahuan, dan keterampilan khusus, yang bersifat dinamis dan berkembang terus.

Dengan mengikuti kegiatan MGP secara sungguh-sungguh guru pembimbing akan mampu meningkatkan 4 kompetensi yang dipersyaratkan yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan pribadi, dengan penguasaan 4 kompetensi yang tidak diragukan tentunya akan membawa perubahan pada diri guru pembimbing, akan lebih disiplin, lebih tertib, lebih siap dalam menghadapi masalah, lebih menguasai tugasnya. Sehingga keberadaan guru pembimbing disekolah tidak diragukan lagi karena sudah tahu tugas dan fungsinya, sehingga pandangan guru pembimbing sebagai guru kloter 2 (guru serep/ polisi sekolah) sudah tidak ada. Guru pembimbing adalah sahabat siswa baik yang bermasalah maupun tidak bermasalah semua butuh uluran tangan dan sentuhan-sentuhan untuk mencapai sukses dan sukses. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pidarta (2003) bahwa salah satu ciri-ciri profesi adalah merupakan pengabdian kepada masyarakat atau berorientasi kepada layanan sosial, bukan untuk mendapatkan keuntungan finansial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. (1) Keberadaan MGP sangat dibutuhkan oleh guru pembimbing sebagai wadah dan ajang dalam berlatih serta tempat menempakan pengalaman dalam rangka meningkatkan kompetensinya; (2) Peranan MGP dalam

meningkatkan kompetensi guru pembimbing sangat besar, hal ini dapat dibuktikan bahwa guru yang rajin dan memperhatikan dalam mengikuti kegiatan MGP akan memperoleh ilmu, pengetahuan dan penguasaan ketrampilan yang berkaitan dengan tugasnya, karena dalam kegiatan MGP dilatihkan ketrampilan ketrampilan konseling, dinamika kelompok, case konprensi, penggunaan instrument bimbingan, konseling individu, cara pembuatan program, cara penulisan karya ilmiah dan lainnya.; (3) Pengelolaan kegiatan MGP yang profesional akan memberikan dampak yang cukup positif bagi peningkatan kompetensi guru pembimbing, baik itu kompetensi professional, paedagogik, sosial dan kepribadian; dan (4) Guru pembimbing yang cukup potensi diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan baik di tingkat, kabupaten, propinsi, nasional setelah itu berkewajiban untuk mengimbaskan atau menularkan kepada sesama guru pembimbing.

Saran. (1) Karena keberadaan MGP sanagat penting bagi guru pembimbing, maka kami mengharapkan semua guru pembimbing aktif mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan; (2) Pengurus MGP hendaknya selalu mengadakan koordinasi dengan dinas terkait, terkait dengan kebijakan kebijakan baru, serta menggandeng lembaga ABKIN sebagai wadah organisasi profesi serta Lembaga penjamin mutu (LPMP); (3) Pengurus MGP hendaknya selalu tanggap apa yang diperlukan para anggotanya misal, sekarang baru trennya PKG dan PKB maka materi itu perlu segera disosialisasikan pada guru, PTBK; (4) Pengurus MGP perlu sekali-kali mendatangkan nara sumber yang handal dalam bidang bimbingan dan konseling, sehingga mampu membekali pengetahuan bimbingan pada pesertanya; dan (5) Pengurus MGP sebagai motor penggerak hendaknya mempunyai kemampuan yang lebih tentang menejemen pengelolaan dan sumber daya manusia, ini diperlukan karena kemampuan pengurus dengan anggota relatif sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Goh, Michael dan Lee, Je-Kyung. 2003. "Career Counseling Centers in Higher Education: A Study of Cross-Cultural Applications from the United States to Korea". *Journal*. The United States Korea: Korean Collage.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif. Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM.
- Koswara, D. Deni & Halimah. 2008. *Seluk Beluk Profesi Guru*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lee, Sang Min dan Yang, Eunjoo. 2008. "School Counseling in South Korea: Historical Development, Current Status, and Prospects". *Journal*. Hong Kong: Korea University
- Leung, S.Alvin&dkk. 2003. "Ethical Counseling Practice: A Survey of Counseling Teachers in Hongkong Secondary Schools". *Journal*. Hongkong: The Chinese University of Hongkong.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masruroh, Siti. 2009. *Kompetensi Guru*. Jakarta.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nisser, Désirée von Ahlefeld. 2005. "Deliberative Communication as a Tool for the New Role of Special Educators in Inclusive Settings". *Journal*. Sweden: Dalarna University and The Stockholm Institute of Education.
- Sudiyono. 2004. *Pengelolaan Pendidikan di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sleman Yogyakarta*. Artikelpdf. Diakses dari: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Penelitian%20TK%20Sleman.pdf>, pada tanggal 12 Juli 2011.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wallace, Teri. 2001. "Knowledge and Skills for Teachers Supervising the Work of Paraprofessionals". *Journal*. Jongho: University of Minnesota.